

Naskah Publikasi

**PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE
DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL**



Disusun dan dipersiapkan oleh

Dwitya Dirhamsyah

NIM 1610113131

PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

Naskah Publikasi

**PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE
DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL**

Disusun dan dipersiapkan oleh

Dwitya Dirhamsyah

NIM 1610113131

Telah dipertahankan di depan para penguji

Pada tanggal 27 Juli 2020

Mengetahui,

Pembimbing I



Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn.

Pembimbing II



Syaifudin, M.Ds.

Dewan Redaksi Jurnal *specta*

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Adya', is shown. The signature is fluid and stylized, with some overlapping strokes.

Adya Arsita, S.S., M.A.

PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL

Dwitya Dirhamsyah
Muhammad Fajar Apriyanto¹
Syarifudin²

Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
dirhamsyahdwitya@gmail.com

Abstrak

Fotografi komersial Persaudaraan Setia Hati Terate memvisualisasikan gerak dasar pencak silat untuk mempengaruhi konsumen atau masyarakat agar perguruan tersebut lebih dikenal. Cara memperkenalkan Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu melalui media promosi fotografi. Media promosi fotografi merupakan salah satu media yang efektif dan komunikatif secara visual dibandingkan dengan penampilan media lain seperti hanya dengan ucapan kepada konsumen. Karya ini merupakan suatu bentuk imajinasi dan rasa keinginan untuk memperkenalkan seni pencak silat SH Terate yang diekspresikan melalui media fotografi komersial. Penciptaan karya fotografi ini menampilkan unsur dari SH Terate yang dikemas dalam sebuah karya fotografi komersial dengan sebuah konsep tertentu untuk mewujudkan visual foto agar terlihat menarik dan bisa digunakan sebagai media promosi. Media promosi yang dimaksud yaitu tidak menentukan target media pemasaran karya foto, akan tetapi penciptaan karya foto ini sebagai visual promosi bertujuan untuk ditargetkan kepada konsumen-konsumen yang membutuhkan karya foto Setia Hati Terate.

Kata kunci: Persaudaraan Setia Hati Terate, fotografi komersial, promosi

Abstract

Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate in Commercial Photography. The commercial photography of the Persaudaraan Setia Hati Terate visualizes the basic moves of pencak silat to influence consumers or society so that the institution becomes more popular. The way to introduce the Persaudaraan Setia Hati Terate is through photography promotion media. Photography promotion media is one of the media that is extremely effective and communicative visually, compared to the other media which is in the form of audio promotion to consumers. This artwork is a realization of imagination and a desire to introduce SH Terate, which is expressed through commercial photography. The creation of this photographic work features the elements of Persaudaraan Setia Hati Terate which is packaged in a commercial photography work with a certain concept to create a photo visual to make it look attractive and can be used as a promotional medium. The intended promotional medium does not determine the target marketing media for photo works, but the creation of these photo works as visual promotions aims to be targeted at consumers who need Setia Hati Terate photo works.

Keywords: Persaudaraan Setia Hati Terate, commercial photography, promotions

PENDAHULUAN

Kota Madiun yang memiliki banyak sejarah, salah satunya yaitu seni pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Kota Madiun dikenal sebagai Kota Pendekar yang memiliki beberapa perguruan pencak silat di berbagai sudut kota. Pencak silat yang terkenal di seluruh Indonesia ini belum banyak yang mengetahui berasal dari Kota Madiun. Sejarah panjang dan perkembangan yang dimiliki SH Terate membuat perguruan pencak silat ini dikenal oleh masyarakat di Indonesia. Semakin berkembangnya teknologi saat ini, agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, perguruan SH Terate perlu melakukan media promosi agar lebih dikenal. Selain untuk melestarikan kebudayaan pencak silat di Indonesia, SH Terate juga dapat membantu untuk meningkatkan destinasi pariwisata seni pencak silat di Kota Madiun.

Aliran silat Setia Hati Terate diketahui sudah ada sejak 1903 dan berkembang menjadi salah satu jenis bela diri paling populer. Pencak silat Setia Hati didirikan oleh Ki Ngabehi Soeromihardjo (Eyang Suro) yang sebelumnya bernama Djojo Gendilo Tjipto Muljo. Pada awalnya pencak silat Setia Hati hanya ada di Kota Madiun yang dikenal dengan nama SH Panti, kemudian pada tahun 1942 perguruan tersebut resmi dinamakan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Sebelum resmi dinamakan Persaudaraan Setia Hati Terate, tahun 1922 dinamakan SH Pemuda Sport Club (SH PSC).

Kombinasi antara ajaran spiritual (ilmu kebatinan) dengan gerakan pencak silat adalah yang digunakan sebagai dasar dari ilmu pencak silat Setia Hati. Dari beberapa pernyataan anggota dan masyarakat, PSHT disegani Indonesia karena memiliki tujuan yang mulia yaitu menjadikan manusia berbudi luhur dan tidak menyalahgunakan ilmu untuk perbuatan tercela. Prestasi yang didapat juga sangat banyak, dari tingkat nasional maupun internasional.

“SH Terate bekerjasama dibidang Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (KAMTIBNAS), ketua umum SH Terate KRAT. Tarmadji Boedi Harsono Adi Nagoro, telah melontarkan gagasan menjadikan Kota Madiun sebagai Kampung Pesilat. Kampung Pesilat bisa diartikan sebagai tempat hunian terkecil dalam sebuah wilayah desa atau kelurahan disebuah negara yang memiliki suasana nyaman, aman, tentram, dan damai karena di lingkungan tersebut tinggal pendekar-pendekar persilatan berjiwa ksatria, religius, berbudi luhur, berbudaya, cinta damai, dan rela berkorban untuk menjaga keamanan lingkungan” (Sudin, 2013:46).

“Fotografi dapat merepresentasikan buah pikiran pengkaryanya. Pemikiran - pemikiran pengkarya dalam bentuk keresahan yang ada pada sekitar kehidupannya diekspresikan melalui sebuah karya. Pemikiran yang kemudian dibentuk melalui sebuah konsep sebagai dasar pembuatan karya. Dengan adanya konsep pengkarya kemudian menentukan objek yang akan dihadirkan dalam karyanya. Objek yang sudah terpilih dapat berupa apapun wujudnya namun tetap memiliki esensi yang dapat mempresentasikan konsep yang telah dibentuk, sehingga karya dapat menunjukkan sisi estesisnya” (Soedjono, 2007:27).

Penciptaan karya ini merupakan suatu bentuk imajinasi dan rasa keinginan untuk memperkenalkan seni pencak silat Setia Hati Terate yang diekspresikan melalui media fotografi komersial. Fotografi merupakan salah satu media komunikasi visual yang dapat memberikan

informasi dalam bentuk gambar. Salah satu kelebihan fotografi adalah mampu merekam keadaan atau peristiwa yang aktual secara nyata dan membentuk sebuah citra didalamnya, serta merupakan media komunikasi paling efektif daripada media tulis.

“Banyak orang beranggapan belajar fotografi tidak memerlukan teori, karena seni bersifat relatif, tidak ada salah ataupun benar. Seni punya watak bebas tanpa terikat aturan apapun. Fotografer yang sudah berpengalaman bisa jadi tidak pernah belajar teori komposisi, namun mereka telah banyak belajar dari pengalaman” (Supriyono, 2012:81).

“Fotografi merupakan sebuah bidang komunikasi visual yang dapat mengandung sebuah bahasa dalam menyampaikan pesan yang diinginkan, perkembangannya yang pesat menjadi salah satu pilihan dalam menyampaikan pesan visual. Fotografi komersial lebih mengarah pada kepentingan komersial atau pemasaran dengan alasan mendapat penghasilan atau keuntungan secara materi. Fotografi komersial digunakan sebagai media atau perantara antara klien dengan konsumen. Seorang fotografer komersial dituntut untuk dapat memenuhi keinginan klien yang bertujuan untuk mendapat kepuasan dari target konsumen yang dituju, biasanya melalui foto, tanda dan pesan yang diberikan” (Tyas Afriyan, 2017).

Konsep yang mendasari penciptaan karya ini dengan menampilkan pencak silat SH Terate melalui karya foto yakni agar terlihat menarik saat digunakan sebagai media untuk promosi sehingga banyak orang yang mengetahui dan tertarik mengikuti atau melestarikan budaya pencak silat. Penciptaan karya ini akan menambah informasi budaya pencak silat yang ada di Indonesia salah satunya adalah Persaudaraan Setia Hati Terate. Karya ini bermanfaat untuk melestarikan, mengenalkan, serta mempromosikan pencak silat khususnya SH Terate kepada kalangan masyarakat yang lebih luas dengan konsep visual yang menarik.

“Pada dasarnya, itulah perbedaan bahasa tulisan yang memerlukan proses pembacaan dan pemahaman kemudian menyentuh emosi. Di sisi lain bahasa gambar langsung memberikan dampak. Pemahaman langsung terjadi lewat pengelihatan tanpa perlu diterjemahkan dahulu” (Sugiharto, 2005:22).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan yakni bagaimana proses kreatif penciptaan karya foto dari Pencak Silat Setia Hati Terate dalam Fotografi Komersial dengan tujuan untuk membantu nilai promosi dari SH Terate dan mempromosikan destinasi wisata kesenian Kota Madiun ke masyarakat.

Terdapat tinjauan karya sebagai bahan referensi dan inspirasi untuk perwujudan karya penciptaan ini. Pertama adalah karya foto dari Rini Lisdiyanto. Rini Lisdiyanto adalah seorang *traveling photographer* di Indonesia. Hasil karya perjalanannya dibuat untuk bahan komersil. Banyak foto-foto Rini Lisdiyanto yang terkonsep dan sangat menarik.



Gambar 1.

Rini Lisdiyanto

Sumber: <https://www.instagram.com/p/B2avxtrl0n2/?igshid=etj4yoqlwkw4> (diakses pada 25/2/20 pukul 16.21 WIB)

Rini Lisdiyanto melakukan pemotretan menggunakan konsep pertarungan serta subjek merupakan seorang laki-laki yang melakukan pertarungan silat. Subjek bergaya dengan teknik pencak silat untuk menunjukkan gerak perlawanan dengan musuh. Pada karya ini mengacu dalam segi konsep yang digunakan Rini Lisdiyanto karena konsep tersebut dapat memperkuat cerita dalam foto yang akan dibuat. Hal yang membedakan nantinya dengan karya penciptaan adalah lokasi pemotretan dan kostum pada subjek.

Kedua, karya Muchammad Irvansyah mahasiswa Fotografi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya foto tersebut dikutip dari Tugas Akhir Penciptaan yang berjudul Visualisasi Jurus Karate Dalam Fotografi Komersial. Irvansyah menyelesaikan pendidikan fotografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2020.



Gambar 2.

“Bunkai Unsu”

Muchammad Irvansyah

2020

(Sumber: Irvansyah, Muchammad. 2020. “Visualisasi Jurus Karate Dalam Fotografi Komersial”. (Tugas Akhir). Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

Irvansyah memperlihatkan teknik pengaplikasian dari ragam gerak atau jurus pada Karate yang dikonsepsi secara beregu. Karya foto yang berjudul “Bunkai Unsu” yang berarti tangan seperti menyibak awan di angkasa. Gerakan pada karya foto tersebut terbagi menjadi dua, yaitu serangan dan pertahanan. Gerakan serangan pertahanan *kata* Unsu dan pinggiran Pantai Parangtritis pada saat

sunset menjadi *background* pada karya foto tersebut. Penciptaan konsep foto tersebut dipilih karena kesesuaian dengan pemaknaan *kata* Unsu.

Pada karya ini mengacu dalam segi konsep pemotretan foto secara beregu karena dapat menjelaskan secara urut gerakan karate atau pencak silat. Perbedaan dengan karya foto yang akan diciptakan adalah gerakan pencak silat, kostum dan konsep lokasi saat pemotretan.

Ketiga, karya Vicha, adalah seorang fotografer berasal dari Bangkok, Thailand. Ia menyukai foto-foto tentang bela diri yang ada di Bangkok maupun daerah lainnya. Setiap bulan Vicha banyak mengunggah foto-fotonya ke situs jual beli foto di internet.



Gambar 3.
Vichaya
(Sumber: <https://500px.com/pop315>)

Vichaya menerapkan konsep seorang laki-laki yang melakukan gerakan silat di sebuah tempat dengan tumpukan jerami. Subjek bergaya dengan teknik pencak silat dipadukan dengan kostum celana panjang hitam dan peci. Konsep tersebut menunjukkan keselarasan antara kostum yang dipakai dengan gerakan pencak silat. Pada karya ini mengacu dalam segi teknik pemotretan foto yang digunakan Vichaya karena teknik tersebut dapat memperkuat konsep yang akan dibuat. Teknik pengambilan yang tepat akan memperlihatkan konsep foto dramatis untuk menonjolkan karya. Perbedaan dengan karya yang akan diciptakan adalah kostum subjek yang digunakan dan konsep lokasi saat pemotretan.

Landasan teori yang digunakan dalam penciptaan karya foto merupakan dasar untuk memecahkan permasalahan penelitian yang difokuskan. Teori tersebut adalah promosi pemasaran dan fotografi komersial

Promosi Pemasaran

“Promosi pada hakekatnya adalah suatu komunikasi pemasaran, artinya aktifitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi / membujuk, dan atau mengingatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli, dan loyal pada produk yang ditawarkan perusahaan yang bersangkutan.” (Tjiptono, 2001:219).

Setiap manusia tentu pernah melakukan teknik pemasaran untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan melalui proses pertukaran, terlebih oleh produsen untuk menawarkan produk yang dibuat

untuk mendapatkan nilai dari hasil proses pertukaran tersebut, cara menawarkan produk misalnya dengan promosi.

Menurut Gitosudarmo (2008:237), promosi adalah kegiatan yang ditujukan untuk mempengaruhi konsumen agar mereka dapat menjadi kenal akan produk yang ditawarkan oleh perusahaan kepada mereka dan kemudian mereka menjadi senang lalu membeli produk tersebut.

Pengertian promosi tersebut sangat sesuai dengan tujuan dalam pembuatan karya fotografi yaitu untuk mempengaruhi konsumen agar mereka dapat menjadi kenal akan produk atau perusahaan yang dipromosikan yaitu perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate kepada konsumen/masyarakat. Promosi yang digunakan adalah promosi dengan menggunakan media fotografi untuk mempromosikannya. Media promosi fotografi merupakan salah satu media yang sangat efektif dan komunikatif secara visual dibandingkan dengan penampilan media yang lain seperti hanya dengan ucapan kepada konsumen, karena tanpa berbicara masyarakat dapat melihat gambaran produk yang dipromosikan dengan jelas.

Penggunaan media fotografi untuk promosi, maka dalam pembuatan karya fotografi fotografer merancang foto yang baik dan menarik sebagai alat promosi. Perancangan foto yang baik misalnya dengan menampilkan elemen-elemen tertentu dan berbeda-beda yang sesuai dengan ciri khas pencak silat Setia Hati Terate. Perguruan tersebut dapat dipromosikan dengan menggunakan beberapa cara salah satunya yaitu dengan cara pengiklanan dan publikasi. Sasaran iklan pada perguruan ini bisa kepada IPSI (Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia), DISBUDPARPORA (Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga), dan pihak perguruan SH Terate sendiri.

“Publikasi merupakan cara yang biasa digunakan juga oleh pengusaha untuk membentuk pengaruh secara tidak langsung kepada konsumen agar mereka menjadi tahu dan menyenangi produk yang dipasarkan. Perbedaan publikasi dan iklan yaitu publikasi bersifat tidak komersial, sekedar memberitahukan suatu produk, namun jika ingin tertarik membeli, maka konsumen akan mencari sendiri sesuai yang diberitakan, sedangkan iklan bersifat komersil, menawarkan suatu produk secara langsung kepada konsumen agar tertarik untuk membelinya” (Sunnyoto, 2015:162).

Fotografi Komersial

Setiap perusahaan atau yang lainnya sangat memerlukan promosi kepada masyarakat luas. Fotografi bisa menjadi pilihan untuk mempromosikan suatu perusahaan agar lebih dikenal atau diminati masyarakat. Fotografi komersial merupakan bidang yang sangat menguntungkan bagi fotografer. Seorang fotografer menawarkan jasa fotografi komersial dan periklanan dengan tujuan promosi. Foto yang dihasilkan harus bisa menyampaikan informasi mengenai perguruan tersebut dan foto yang dihasilkan harus mempunyai visual menarik dengan tujuan agar para masyarakat tertarik untuk melihat.

Karya fotografi seni pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate ini bertujuan untuk dikenalkan kepada masyarakat agar tetap melestarikan seni pencak silat Indonesia, atau secara tidak langsung membantu mengenalkan SH Terate agar diminati oleh masyarakat. Jadi karya foto yang dihasilkan digunakan sebagai media komunikasi yaitu untuk menyampaikan atau menginformasikan SH Terate kepada masyarakat melalui sebuah foto.

“Fotografi komersial adalah jenis fotografi yang bertujuan untuk komersial seperti mempromosikan sesuatu produk atau jasa. Fotografi komersial merupakan foto yang mempunyai nilai jual dan fotografi yang dibuat berdasarkan tujuan komersial seperti iklan produk, poster, dan lain-lain” (Tjin dan Mulyadi, 2014:76).

Penjelasan fotografi komersial menurut Tjin dan Mulyadi sangat sesuai dengan maksud penulis dalam pembuatan karya mengenai fotografi komersial. Tujuan penulis dalam pembuatan karya yaitu untuk mempromosikan pencak silat SH Terate. Foto yang dihasilkan juga harus mempunyai nilai jual dengan tujuan komersial seperti iklan, poster, dll.

Seni pencak silat merupakan salah satu keanekaragaman budaya yang perlu dilestarikan. Setiap daerah dan setiap perguruan tentu memiliki budaya yang berbeda-beda dalam kesenian pencak silatnya. Misalnya perguruan SH Terate dengan perguruan Kera Sakti, SH Terate mengutamakan persaudaraan antara manusia dan juga kombinasi antara ajaran spiritual (ilmu kebatinan) dengan gerakan pencak silat, sementara Kera Sakti mengajarkan kungfu serta jurus kera aliran utara dan selatan. Dari berbagai banyak perguruan pencak silat yang ada di tanah air, SH Terate menjadi salah satu perguruan pencak silat yang dikenal oleh masyarakat di Indonesia. Maka dari itu ide penciptaan karya seni yang akan dibuat yaitu berdasarkan latar belakang penulisan. Ide penciptaan karya seni yaitu bentuk visual sebuah foto dengan objek perguruan pencak silat SH Terate yang mampu menarik perhatian masyarakat agar tertarik mengikutinya dan tidak melupakan kesenian pencak silat di Indonesia. Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya berada di Kota Madiun saja, namun diberbagai daerah di Indonesia sudah dibuka cabang-cabang pelatihan pencak silatnya. SH Terate sampai saat ini dapat ditemui di Indonesia maupun cabang luar negeri. Namun untuk kepengurusan SH Terate tetap berada di Kota Madiun. Seluruh cabang yang berada di Indonesia tetap harus melakukan pelantikan anggota Warga SH Terate ke kepengurusan pusat yaitu Kota Madiun. Perlombaan nasional pencak silat juga banyak diraih oleh perguruan SH Terate. Hal ini membuat citra dari SH Terate semakin terkenal dan diketahui masyarakat.

Ide dan konsep yang muncul adalah untuk menunjukkan promosi bentuk visual yang menggambarkan tentang pencak silat SH Terate agar perguruan tersebut lebih dikenal banyak kalangan masyarakat. Namun, menurut ketua umum SH Terate saat ini, perguruan tersebut belum pernah ada yang membuat media promosi secara serius mengenai fotografi. Foto-foto yang dihasilkan oleh SH Terate saat ini yaitu melalui anggota dari SH Terate yang mau memotret sebagai kegiatan dokumentasi. Foto-foto yang ada saat ini diperuntukan untuk dokumen dan dibuat banner

atau kalender setiap tahun. Tidak ada pengerjaan secara serius untuk media promosi SH Terate. Dari informasi yang didapat menjadi ide penciptaan karya yaitu dengan fotografi komersial Persaudaraan Setia Hati Terate.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan karya seni fotografi diperlukan suatu metode untuk menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan sebelum akhirnya menjadi sebuah karya yang dapat merepresentasikan apa yang dikehendaki. Beberapa metode untuk pengumpulan data agar konsep karya lebih kuat dalam pembuatan foto komersial pencak silat Setia Hati Terate menggunakan metode sebagai berikut:

Eksplorasi

Penciptaan karya fotografi komersial SH Terate berawal dari kedekatan seni pencak silat dan lingkungan tempat tinggal yang sering dijuluki sebagai Kota Pendekar. Ilmu fotografi yang telah diperoleh diterapkan dalam penciptaan karya fotografi ini. Salah satu faktor penciptaan karya fotografi ini dibuat, karena berasal dari kota atau lingkungan tempat tinggal, sehingga mudah untuk dieksplorasi. Mulai dari hal tersebut timbul ide dengan visualisasi ragam gerak atau jurus pencak silat SH Terate melalui media fotografi. Ragam gerak atau jurus pencak silat SH Terate mempunyai daya tarik tersendiri jika dikemas menjadi karya seni fotografi.

Setelah melakukan seluruh eksplorasi dari membaca semua sumber literatur yang ada, baik buku ataupun jurnal tentang pencak silat SH Terate, kemudian menentukan konsep pemotretan, jadwal pemotretan dan menentukan model untuk pemotretan karya fotografi tersebut. Model dipilih dari atlet – atlet pencak silat SH Terate untuk memperkuat konsep yang dibuat, karena atlet yang berperan sebagai model akan lebih menjiwai saat pemotretan. Penjiwaan model akan lebih menarik dan dapat menunjukkan identitas seorang pencak silat dengan menggunakan kostum atau seragam SH Terate. Selain itu, gaya atau *pose* model saat pemotretan sesuai dengan penjiwaan karakter atlet. Pemotretan dilakukan di beberapa lokasi, sesuai dengan konsep yang dibuat. Teknik *editing* juga menjadi konsep penyempurnaan dari foto agar lebih terlihat menarik. Maka dari itu perlu memperhatikan cahaya atau *lighting* yang dipakai, menggunakan cahaya matahari langsung atau dengan tambahan *flash eksternal*. Jika menggunakan cahaya matahari langsung sebagai *main light*, perlu sebuah perencanaan waktu yang matang untuk bisa menempatkan antara waktu model dengan waktu yang tepat untuk memotret.

Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek yang ada di sekitar. Para anggota atau warga SH Terate memberikan informasi-informasi yang berkembang sampai

saat ini sehingga dapat dimasukkan kedalam penciptaan karya fotografi. Ketua dan pengurus SH Terate saat ini memberikan bimbingan secara lisan mengenai informasi-informasi yang ada sehingga dapat dimuat dalam penulisan dan divisualisasikan kedalam bentuk karya fotografi. Pengamatan secara langsung dengan objek di sekitar sangat penting karena memberikan informasi yang akurat dan dialami langsung oleh objek atau anggota dari SH Terate. Informasi-informasi yang didapat akan dikumpulkan menjadi satu sehingga dapat memunculkan ide fotografer menjadi kerangka konsep. Observasi kepada objek dilakukan agar mendapatkan visual yang lebih beragam dan karya yang dibuat tidak terlihat monoton.

Hasil dari observasi salah satunya yaitu, ragam gerak dari pencak silat SH Terate, dari gerak pembukaan pencak hingga jurus-jurus pencak. Hal tersebut akan dirangkum dan diambil salah satu gerakan yang menarik sehingga menjadi patokan ketika membuat perwujudan karya. Gerakan atau jurus-jurus pencak silat divisualisasikan kedalam bentuk karya foto untuk mewakili pesan yang ingin disampaikan. Pemilihan ragam gerak atau jurus pencak silat SH Terate yang digunakan, didiskusikan bersama model dan pelatih ataupun anggota SH Terate lainnya. Hal ini bertujuan untuk menentukan gerakan mana saja yang dapat menggambarkan atau menunjukkan ciri khas SH Terate. Beberapa karya foto akan disajikan dengan pengolahan *editing* atau *digital imaging* yang bertujuan sebagai terobosan baru atau pengembangan dari karya sebelumnya yang pernah ada. Referensi-referensi foto sangat dibutuhkan dalam penciptaan karya foto, karena referensi foto yang sudah ada memudahkan proses pemotretan dan memudahkan untuk mengarahkan *pose* model. Macam-macam gerakan yang sudah ditentukan akan dipraktikkan oleh atlet sebagai model. Referensi foto yang sudah dilihat akan dikembangkan kembali sehingga sesuai dengan konsep pemotretan. Dalam melakukan tahap pemotretan, referensi foto atau *moodboard* menjadi hal yang penting agar mengetahui tren foto di perkembangan zaman saat ini sehingga dapat mengetahui pasar penjualan.

Lokasi pemotretan ditentukan saat ragam gerak pencak silat sudah terbentuk. Lokasi pemotretan dipadukan dengan gerak pencak silat sehingga sesuai konsep yang ingin diciptakan. Selain paduan gerak pencak silat dengan lokasi, pemilihan lokasi pemotretan hanya di sekitar Kota Madiun. Pemilihan lokasi ini berdasarkan letak perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang berasal dari Kota Madiun.

Perwujudan

Tahap perwujudan dilakukan sesuai dengan konsep yang telah disusun. Konsep disusun menggunakan *moodboard* untuk gambaran model pemotretan. Selama proses pemotretan *moodboard* foto menjadi hal yang penting, karena dapat memberikan referensi atau contoh foto untuk memudahkan proses pemotretan dan membuat pemotretan lebih terfokus serta efektif. *Moodboard* adalah komposisi gambar yang digunakan sebagai referensi atau acuan visual untuk hasil hasil foto. Model akan lebih mudah memahami ragam gerak atau jurus apa yang akan diperagakan.

Setelah perwujudan selesai sesuai dengan rencana yang telah disusun, proses selanjutnya yaitu pengolahan foto atau proses editing. Karya yang telah dibuat akan memasuki tahap edit menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop*. Proses edit dilakukan untuk membuat karya foto lebih sempurna. Pada saat melakukan pemotretan di kamera, foto yang dihasilkan tidak langsung sempurna. Ada hal-hal yang perlu dihilangkan dari *frame* foto, atau ditambahkan kedalam foto. Pada saat proses edit, juga dilakukan proses *tone color*. *Tone color* digunakan untuk menyeimbangkan warna sesuai dengan konsep yang diharapkan. Proses edit juga dilakukan untuk penggantian *background* foto dan penambahan efek-efek tertentu. Proses edit inilah yang menjadi tahapan akhir untuk pengolahan foto agar terlihat lebih menarik.

PEMBAHASAN

Dalam ulasan karya ini akan menjelaskan seluruh karya yang diciptakan secara mendetail. Penjabaran tentang perwujudan karya secara teknis maupun non-teknis dari setiap foto yang ditampilkan. Penjelasan teknis yang dimaksudkan ialah penjabaran tentang seting kamera meliputi ISO, *speed*, dan *diafragma* pada lensa yang digunakan, selain seting pada kamera, juga akan dijelaskan penggunaan properti sebagai pendukung terciptanya karya. Penjabaran non-teknis merupakan penjabaran mengenai simbol yang digunakan serta penjabaran mengenai imajinasi sehingga terciptanya sebuah visual yang disajikan.

Proses penciptaan karya foto ini yaitu untuk mengenalkan seni bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di Indonesia khususnya Kota Madiun agar lebih dikenal oleh masyarakat dan membantu sebagai media promosi organisasi pencak silat tersebut. Proses kreatif dalam penciptaan karya fotografi komersial Persaudaraan Setia Hati Terate pada saat pemotretan mempunyai nilai keindahan tersendiri dan hal tersebut menjadikan setiap karya foto dapat terlihat menarik. Tidak hanya dari proses pemotretan yang dilakukan secara langsung, namun dilakukan proses *digital imaging* atau teknik pengolahan foto didalam *software* komputer yaitu *Adobe Photoshop*. Proses *digital imaging* dilakukan agar membuat foto lebih terlihat menarik dan membedakan dari karya foto penciptaan yang sudah ada. Berikut penjelasan masing-masing karya foto yang telah dibuat dalam penciptaan.



Karya Foto 1
“Pasang 13”
Dwitya Dirhamsyah (2020)
Dicetak di kertas *Photo Paper Glossy*

Karya foto 1 dengan judul “Pasang 13” atau sering disebut “Harimau Menanti” oleh anggota SH Terate ini dipotret menggunakan teknik fotografi *strobist*. Teknik foto *strobist* dapat diartikan sebagai teknik pengambilan foto menggunakan alat bantu *flash* secara *off-shoe* atau *off-camera*. Pemilihan model wanita pada karya foto penciptaan ini untuk menunjukkan bahwa seorang seniman pencak silat tidak selalu identik dengan laki-laki, namun wanita berhijab pun juga bisa mempelajari ilmu bela diri pencak silat. Kostum yang digunakan model adalah seragam dari SH Terate ditambah dengan aksesoris jarik dan udeng untuk menyelaraskan tampilan kostum. Pemotretan dilakukan diluar ruangan, karena teknik / gerakan pencak silat yang dilakukan oleh model selaras dengan alam bebas.

Gerakan pencak silat dalam karya ini sering disebut Harimau Menanti atau gerakan pasang 13 dalam jurus SH Terate. Jurus Harimau Menanti merupakan cerminan dari pendekar SH Terate, dengan jurus tersebut mampu menghadapi segala bentuk serangan, didalam diamnya pendekar SH Terate bisa menjadi gerak menerkam yang mematikan. Jurus ini tidak bisa dianggap remeh karena merupakan salah satu dari empat pilar jurus utama SH Terate. Dominasi jurus ini adalah mengelak sembari melancarkan serangan balik dengan cara mencakar lawan.



Karya Foto 2
“Tangkisan Toya Samping Atas”
Dwitya Dirhamsyah (2020)
Dicetak di kertas *Photo Paper Glossy*

Karya 2 yang berjudul “Tangkisan Samping Atas” adalah suatu gerakan seni pencak silat SH Terate yang dipergunakan untuk membela diri menggunakan alat bantu Toya. Gerakan Toya ini tidak hanya digunakan untuk bertahan diri, namun juga ada teknik Toya untuk melakukan perlawanan terhadap musuh. Gerakan tangkisan yang dilakukan, menunjukkan pertahanan diri terhadap serangan musuh dari atas samping. Sikap Tangkisan Toya tersebut memperlihatkan sikap koordinasi yang benar antara sikap tangan memegang Toya dengan tubuh dan kaki kuda-kuda. Dalam pelatihan SH Terate, anggota yang menggunakan sabuk berwarna merah muda, mulai diajarkan pengenalan senjata toya dengan materi senam toya 1 – 10 dan jurus toya 1 – 5. Anggota SH Terate yang menggunakan sabuk berwarna hijau, mulai diajarkan pengenalan senjata toya dan belati dengan materi senam toya 1 – 20 dan jurus toya 1 – 10. Jika anggota menggunakan sabuk putih akan menguasai senam toya 1 -25 dan jurus toya 1 – 15. Pada dasarnya penggunaan senjata toya tidak hanya untuk jurus, namun juga digunakan sebagai teknik kesenian bela diri atau senam anggota SH Terate.

Pemotretan karya penciptaan ini dilakukan diluar ruangan dengan alat bantu *flash*. Pemilihan lokasi pemotretan berdasarkan konsep yang telah dibuat. Model melakukan gerakan menggunakan senjata toya dengan suasana alam hutan. Ekspresi model melihat ke arah kiri, untuk melihat lawan. Model menggunakan seragam SH Terate tanpa menggunakan sabuk, tetapi digantikan dengan aksesoris tambahan seperti udeng dan kain jarik.



Karya Foto 3
“*Fighting*”
Dwitya Dirhamsyah (2020)
Dicetak di kertas *Photo Paper Glossy*

Karya 3 ini berjudul “*fighting*”. Pada karya ini memvisualkan pertarungan antara kedua pendekar SH Terate. Setelah mempelajari teknik – teknik jurus yang telah dipelajari saat latihan, para anggota SH Terate melakukan latihan pertarungan untuk mengasah ilmu pencak silat setiap anggota. Pertarungan yang dilakukan oleh sesama anggota sering dilakukan untuk menerapkan hasil latihan dan bisa diterapkan dalam kompetisi pertandingan pencak silat. Dalam pertarungan pencak silat pasti melakukan serangan dan pertahanan diri. Pada teknik serangan pukulan bisa menggabungkan gerakan pukulan depan, atas, dan bawah. Begitu juga dengan teknik bertahan pencak silat. Dalam karya ini, teknik pertahanan atau tangkisan yang dilakukan adalah tangkisan atas. Gerakan tangkisan atas dikerjakan untuk menangkis serangan lawan yang datangnya dari arah depan dengan posisi tangan membentuk siku-siku membuat perlindungan pada area kepala.

Teknik pemotretan penciptaan karya foto ini hanya menggunakan cahaya alami sebagai *mainlight*. Penggunaan lensa dengan bukaan *diafragma* besar membuat efek *blur* pada *background*. Konsep yang dibuat pada karya ini adalah pertarungan antara kedua pendekar SH Terate yang mengasah ilmunya setelah mendapat ilmu – ilmu selama latihan. Pemotretan ini membutuhkan dua model yang melakukan serangan dan pertahanan. Objek pertama melakukan serangan berupa pukulan atas dengan posisi tangan mengepal, dan objek kedua melakukan pertahanan dengan teknik tangkisan atas. Kedua objek / model tersebut menggunakan kostum SH Terate lengkap dengan sabuk putih melakukan pertarungan di alam bebas.



Karya Foto 4
“Tendangan T”
Dwitya Dirhamsyah (2020)
Dicetak di kertas *Photo Paper Glossy*

Karya 4 ini berjudul “Tendangan T”, memvisualkan jenis tendangan yang diperagakan posisi tubuh menyamping dan lintasan tendangan lurus ke samping. Bagian kaki yang digunakan adalah bagian kaki luar, bagian tajam telapak kaki dan tumit. Tendangan T bisa dilakukan menggunakan kaki kanan ataupun kiri. Untuk melakukan tendangan T perlu diperhatikan kuda – kuda kaki yang sangat kuat, kemudian kaki yang melakukan tendangan bergerak dari samping ke depan dengan hentakan telapak kaki. Teknik tendangan T digunakan untuk melakukan serangan jarak jauh. Sasaran dari tendangan tersebut adalah tubuh bagian atas lawan. Dalam karya foto ini objek / model melakukan tendangan T menggunakan kaki kanan dan kuda – kuda menggunakan kaki kiri.

Teknik pemotretan dalam penciptaan karya foto ini menggunakan dua tahap yang berbeda. Pemotretan objek utama / model dilakukan diluar ruangan dengan alat bantu *flash* untuk memberikan pencahayaan tertentu. Tahap kedua menggabungkan foto model dengan *background* hitam menggunakan *software photoshop* dan memberikan efek *smoke* kedalam karya foto tersebut. Konsep yang dibuat dalam penciptaan karya foto ini adalah untuk memberikan perbedaan konsep karya foto yang sudah ada, dan dikemas menggunakan teknik *digital imaging* agar penikmat karya foto lebih terfokus ke objek utama sehingga foto lebih terlihat menarik.



Karya Foto 5
“Kembangan”
Dwitya Dirhamsyah (2020)
Dicetak di kertas *Photo Paper Glossy*

Karya 5 ini berjudul “Kembangan”. Pada karya ini memvisualkan gerakan seni pencak silat yang dilakukan pada awal pertandingan. Kembangan adalah gerakan tangan dan sikap tubuh yang dilakukan sambil memperhatikan, mewaspadaai gerak-gerik musuh, sekaligus mengintai celah pertahanan musuh. Seringkali gerakan kembangan silat menyerupai tarian yang menjadi salah satu bagian penilaian utama dalam seni pencak silat untuk mengutamakan keindahan gerakan. Gerak kembangan bisa bermacam – macam bentuknya, tergantung setiap individu mengembangkan jurusnya. Kembangan memang memiliki nilai artistik, karena kembangan dalam pencak silat hanya difungsikan sebagai awalan dari hubungan jurus inti yang berguna untuk kebutuhan seni dilihat dari nilai keindahannya.

Teknik pemotretan dalam penciptaan karya foto ini menggunakan dua tahap yang berbeda. Pemotretan objek utama / model dilakukan diluar ruangan dengan alat bantu satu buah *flash* untuk memberikan kesan pencahayaan dramatis dan diletakan disamping objek utama. Tahap kedua menggabungkan foto model dengan *background* hitam menggunakan *software photoshop* dan memberikan efek *brush* kedalam karya foto tersebut. Konsep yang dibuat dalam penciptaan karya foto ini adalah untuk memberikan perbedaan konsep karya foto yang sudah ada, dan dikemas menggunakan teknik *digital imaging* agar penikmat karya foto lebih terfokus ke objek utama sehingga foto lebih terlihat menarik. Model laki-laki yang digunakan pada karya foto ini bertujuan untuk memberikan kesan angkuh dan gagah anggota SH Terate saat melakukan kembangan. Dengan menggunakan kostum SH Terate lengkap beserta sabuk putih, ditambah aksesoris udeng membuat penampilan model lebih terlihat menarik.

SIMPULAN

Penciptaan karya fotografi ini diharapkan mampu membuat masyarakat maupun konsumen dapat lebih mengenal serta mengetahui seni bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Saat ini organisasi pencak silat di Indonesia sudah mulai berkembang dan diminati oleh masyarakat, bukan hanya sebagai seni bela diri namun juga sebagai ajang olahraga yang dilombakan. Dengan banyaknya organisasi perguruan di Indonesia saat ini, bisa menjadi pilihan bagi masyarakat atau konsumen untuk mengikuti seni bela diri yang digemari. Pembuatan karya ini lebih ditekankan pada tujuan promosi dari Persaudaraan Setia Hati Terate. Media promosi yang dimaksudkan yaitu fotografer hanya menciptakan visual promosi. Tidak menentukan proses kemana foto akan dipromosikan, akan tetapi penciptaan karya foto ini ditargetkan kepada konsumen-konsumen yang membutuhkan karya foto Setia Hati Terate. Untuk proses media promosi selanjutnya, akan diproses oleh pembeli karya foto. Jadi pada dasarnya fotografer hanya menciptakan karya foto, tidak untuk menciptakan proses penjualan kedalam media promosi yang lain.

Ide penciptaan yang diwujudkan dalam bentuk karya foto dimaksudkan untuk memberi nilai estetis karya seni dalam ranah fotografi komersial yang bertujuan untuk proses pemasaran Setia Hati Terate ke konsumen. Penciptaan konsep fotografi tentang Persaudaraan Setia Hati Terate bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman estetis, pemilihan lokasi yang tepat, properti pendukung, pencahayaan serta komposisi agar mendapat hasil foto yang maksimal untuk media promosi. Penciptaan karya fotografi dengan judul “Pencak Silat Para Pencari Tuhan Persaudaraan Setia Hati Dalam Fotografi Komersial” mengalami beberapa kesulitan saat pemotretan. Komposisi foto yang harus tepat agar karya foto terlihat menarik saat dilihat. Pemilihan lokasi yang harus menggunakan izin pemotretan, dan menentukan jadwal model untuk pemotretan. Tentunya kesulitan-kesulitan yang dialami dapat teratasi dengan mempelajari foto yang tidak dipilih. Mempelajari referensi-referensi foto yang sudah ada dapat memudahkan untuk membentuk suatu konsep karya foto. Dari karya yang sudah ada dapat diolah kembali menjadi ide-ide yang baru sehingga bisa diterapkan dalam penciptaan karya foto. Tidak hanya penentuan lokasi saja, proses *digital imaging* terhadap karya foto juga bisa membuat karya foto terlihat menarik untuk media promosi. Lokasi studio foto juga menjadi kendala proses penciptaan karya, jadwal pemotretan yang tidak tetap oleh model membuat proses *digital imaging* menjadi tahap penciptaan karya foto. Adapun kendala lain yang dialami seperti alat yang digunakan saat pemotretan. Alat memang harus diperhitungkan sebelum melakukan pemotretan, alat sangat berpengaruh terhadap proses penciptaan karya karena dengan keterbatasan alat secara langsung akan mempengaruhi hasil karya. Namun keterbatasan alat bukan berarti tidak bisa membuat karya foto yang maksimal, karya foto bisa dibuat secara maksimal jika konsep memang sudah terbentuk dengan tepat. Hasil dari penciptaan karya fotografi ini dapat digunakan sebagai media promosi dimana pun sesuai

keinginan pemilik foto nantinya. Contoh media untuk promosi yang bisa digunakan seperti *instagram*, *facebook*, dan lain-lain. Promosi yang dilakukan di media sosial yaitu untuk mengejar target pasar masyarakat milenial. Namun bisa juga dipasarkan kedalam media cetak yang lainnya.

KEPUSTAKAAN

Afriyan, Tyas. 2017. "Foto Produk Amanda Griya Kebaya Dengan Elemen Pendukung Bangunan Cagar Budaya Di Yogyakarta". *Jurnal Rekam*. hlm.1-29.

Gitosudarmo, Indriyo. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: BPFE

Irvansyah, Muchammad. 2020. "Visualisasi Jurus Karate Dalam Fotografi Komersial". (Tugas Akhir). Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Soedjono, Soeprpto. 2007. *Pot Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Sudin, Andi Casiyem. 2013. *Sejarah SH Terate Persaudaraan Sejati*. Madiun: Yayasan Setia Hati Terate

Sugiharto, Atok. 2005. *Paparazi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Sunyoto, Danang. 2015. *Penelitian Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Buku Seru.

Supriyono, Rakhmat. 2012. *Your Guide to Good Photography*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Tjin, Ence & Erwin Mulyadi. 2014. *Kamus Fotografi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Tjiptono, Andi. 2001. *Strategi Pemasaran*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Lisdiyanto, Rini. 2020. Diakses pada 25 Februari,2020,dari
<https://www.instagram.com/p/B2avxtr10n2/?igshid=etj4yoqlwkw4>

Vichaya, 2020. Diakses pada 25 Februari, 2020, dari <https://500px.com/pop315>

